

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Corporate governance adalah hal penting agar bisa membantu memperbaiki keadaan ekonomi yang buruk dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil secara jangka panjang setelah terjadi krisis ekonomi di negara Indonesia dan beberapa negara di Asia lainnya pada pertengahan tahun 1997 (Zhuang et al., 2001). Salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia dan beberapa negara di Asia adalah karena buruknya penerapan *corporate governance* pada perusahaan negara maupun perusahaan swasta (Baird, 2000). Oleh karena itu setiap perusahaan perlu menerapkan *good corporate governance*. Menurut teori yang ada, penerapan *good corporate governance (GCG)* bisa meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko kecurangan oleh dewan yang mengambil keputusan, dan secara umum membuat investor menjadi lebih percaya untuk menanamkan modalnya (Newel and Wilson, 2002).

Penerapan *good corporate governance (GCG)* memiliki beberapa tujuan terhadap perusahaan, yaitu; mempermudah akses investasi domestik, biaya modal menjadi lebih rendah, lalu menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas dalam rangka meningkatkan performa kerja dalam bidang ekonomi perusahaan, pemegang kepentingan menjadi lebih percaya terhadap perusahaan, dan melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum (Suryana, 2006). Menurut Soekrisno Agoes, *good corporate governance (GCG)* adalah sebuah sistem yang di dalamnya mengatur

kaitan antara dewan komisaris, pemilik saham, direksi-direksi, dan *stakeholders* lainnya. Pelaksanaan *good corporate governance (GCG)* dilakukan dengan transparan sehingga dapat digunakan untuk menetapkan tujuan, hasil, dan penilaian kinerja perusahaan (Agoes, 2011).

Berikut adalah indikator *good corporate governance (GCG)* yang sering dipakai, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, *audit tenure*, kualitas audit, dan jumlah komisaris independen. Dalam penelitian ini, digunakan 4 indikator, yaitu kepemilikan manajemen, komite audit, kepemilikan institusional, dan jumlah dewan komisaris. Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi di mana pihak manajemen perusahaan memegang saham perusahaan dan aktif berperan mengambil keputusan dalam perusahaan (Pasaribu, 2016). Jika kepemilikan manajerial tinggi, maka menunjukkan bahwa manajer memperhatikan kepentingan pemegang saham, sehingga manajer bersikap konsisten dan terbuka supaya kepentingan pemegang saham terpenuhi dan tidak mementingkan diri sendiri, sehingga *agency problem* dapat berkurang dalam perusahaan (Saputri, 2010). Berikutnya, kualitas audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan dengan sistematis dan independent untuk menilai apakah aktivitas, kualitas, dan hasilnya sudah sesuai dengan aturan yang ada dan apakah pengaturan tersebut sudah dilaksanakan dengan efektif dan sesuai tujuan (Simanjuntak, 2008). Kualitas audit terbagi menjadi kualitas proses, kualitas hasil, dan kualitas tindak lanjut hasil audit (Efendy, 2010). Selanjutnya, kepemilikan institusional adalah jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi (Pasaribu, 2016). Jika kepemilikan institusional

tinggi, maka upaya pengawasan oleh pihak investor institusional akan menjadi lebih tinggi sehingga bisa mengurangi risiko kecurangan oleh manajer (Wicaksono, 2013). Selanjutnya, komisaris independen berarti anggota dari dewan komisaris yang sifatnya tidak mengikat dengan manajemen perusahaan tidak terikat dengan manajemen atau pemegang saham terbanyak, serta bertindak secara independent untuk kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Jika komisaris independen memiliki kompetensi yang baik, maka konflik-konflik dalam perusahaan dapat berkurang.

Dalam *good corporate governance (GCG)* terdapat berbagai peraturan yang berdampak pada relasi di antara manajer dengan pemegang saham, dengan ini penerapan *good corporate governance (GCG)* bisa mempengaruhi biaya utang perusahaan, karena besarnya biaya utang ditetapkan oleh manajemen perusahaan. Penerapan *corporate governance* bisa lebih mengawasi manajemen agar bisa mengambil keputusan yang baik, mengurangi risiko kecurangan, dan meminimalisir ketidaksesuaian informasi di antara pihak manajemen, kreditur, dan pemegang saham. Dengan demikian, kualitas penerapan *corporate governance* bisa mengurangi biaya ekuitas dan biaya utang (Rebecca, 2012).

Biaya utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan terhadap pihak lain yang belum terpenuhi, di mana utang berperan sebagai sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Munawir, 2010).

Jika dilihat dari penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh Dwi Ricky Nugroho (2014) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap biaya utang, namun jumlah dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap

biaya utang, dan kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Kemudian, penelitian Rebecca (2012) menyebutkan bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap biaya utang. Selanjutnya, penelitian Zulfa (2014) menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris dan efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya utang, sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Lalu, penelitian oleh Dista dan Vita (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Berbeda dengan hasil-hasil di atas, penelitian oleh Paulina dan Yeterina (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap biaya utang, komisaris independen berpengaruh positif terhadap biaya utang, dan kualitas audit serta kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap biaya utang. Lalu, hasil penelitian Yunita (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap biaya utang dan kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya utang, kemudian kepemilikan manajemen, jumlah komisaris independent, dan *voluntary disclosure* tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Setelah itu, hasil penelitian oleh Yusnita dan Jesslin (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya utang, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap biaya utang, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian di atas, maka penulis terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *good corporate governance (GCG)* terhadap biaya utang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, dengan melihat penelitian sebelumnya maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah jumlah komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya utang?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya utang?
3. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan positif terhadap biaya utang?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya utang?

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *good corporate governance (GCG)* terhadap biaya utang di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengetahuan atau bisa digunakan untuk menambah informasi tentang *good corporate governance (GCG)* terhadap biaya utang

- b. Bidang akademik

Dapat digunakan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh *good corporate governance (GCG)* terhadap biaya utang

c. Penulis

Bisa memperluas pengetahuan penulis mengenai *good corporate governance (GCG)* dan biaya utang

1.5. Batasan Masalah

Penelitian saya membahas pengaruh *good corporate governance* yang indikatornya adalah jumlah komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan institusional dan pengaruhnya terhadap biaya utang di perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019.

1.6. Sistematika Penulisan

Berikut adalah bagian-bagian dalam penelitian ini :

a. BAB I : PENDAHULUAN

Tahap pertama penelitian, yang dibahas adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan

b. BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian yang menjelaskankan landasan teori oleh berbagai pendapat ahli yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis

c. **BAB III : METODE PENELITIAN**

Menjelaskan mengenai populasi dan sampel yang akan dipakai untuk penelitian, teknik pengambilan data, model penelitian, dan definisi operasional variable, dan metode analisis data

d. **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dilakukan analisa data dan penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis

e. **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian yang diambil oleh penulis dan saran untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya